



Analisis Penerapan Gaya Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Peserta Didik Kelas III SDN Pedurungan Lor 02 Semarang

Jauharotun Nafisah¹, Harto Nuroso², Rasiman³, Agus Suwanto⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

Email : jnafisah89@gmail.com¹, hartonuroso@upgris.ac.id², mpdrasiman@yahoo.com³, k.agustouk63@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi untuk peserta didik kelas III SDN Pedurungan Lor 02. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru untuk mengatasi perbedaan gaya belajar peserta didik, yaitu pendekatan intensif kepada peserta didik mengenal gaya belajar mereka sehingga guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian di kelas III SDN Pedurungan Lor 02 menunjukkan bahwa 30 peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda, yaitu visual sebanyak 17 %, auditori 35%, dan kinestetik 48%. Pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dengan perbedaan gaya belajar ini.

Kata Kunci: *gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the learning styles of students in differentiated learning for third grade students at SDN Pedurungan Lor 02. This type of research is a qualitative descriptive study. Data collection in this study was carried out using observation, interviews and documentation techniques. The results of the study show that the teacher to overcome differences in student learning styles, namely an intensive approach to students getting to know their learning styles so that teachers can develop appropriate learning strategies to implement differentiated learning. Based on the results of research in class III at SDN Pedurungan Lor 02, it showed that 30 students had different learning styles, namely 17% visual, 35% auditory, and 48% kinesthetic. Differentiated learning is used to facilitate students with different learning styles

Keywords: *Learning Style; Differentiated Learning*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tujuan pendidikan nasional, para pelaku di bidang pendidikan harus bekerja sama. Bentuk kerjasama dalam konteks ini adalah kerjasama guru dan peserta didik. Guru harus dapat memperdalam pemahaman mereka tentang kebutuhan peserta didik di berbagai bidang, termasuk bidang pribadi, sosial, pembelajaran dan karir. Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk membawa perubahan dalam diri mereka. Perubahan tersebut meliputi kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku). Beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor internal (faktor fisik dan psikis) dan faktor eksternal (faktor keluarga, sekolah dan masyarakat). Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hal. Kompetensi guru, lingkungan pendidikan, gaya belajar peserta didik dan banyak faktor lainnya. Penelitian ini berfokus pada gaya belajar peserta didik.

Gaya belajar setiap peserta didik berbeda, yang kemudian pembelajaran yang berbeda harus disesuaikan. Gaya belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Gaya belajar adalah cara seseorang dengan mudah menyerap dan mengolah informasi sesuai dengan kemampuannya. Sulis Prianto (2013) mengutarakan bahwa peserta didik yang menggunakan gaya belajar dalam pembelajarannya akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal dibandingkan bila mereka belajar dengan cara tidak sesuai dengan gaya belajar

mereka. Dengan demikian, gaya belajar adalah cara belajar peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Setiap peserta didik memiliki kecenderungan cara yang berbeda dalam menyerap informasi pembelajaran. Bobby De Potter dalam Alhafiz (2022) terdapat tiga gaya belajar, yaitu Visual, Auditori, Kinestetik. Peserta didik yang cenderung gaya belajar visual tahu bagaimana mengolah informasi dengan baik melalui penglihatan. Mereka lebih menyukai media visual seperti gambar, bagan, video, poster, animasi, peta konsep, warna, simbol, dan grafik yang membantu mereka memproses informasi. Untuk memfasilitasi pembelajaran, mereka harus mendeskripsikan gambar dengan cara yang berbeda dan memvisualisasikan setiap sisi dalam ingatan mereka. Mereka juga mengganti kalimat dengan informasi menggunakan simbol dan inisial yang mudah dipahami. Simbol yang digunakan dapat berupa simbol bentuk atau simbol warna yang memudahkan ingatan dibandingkan dengan peserta didik dengan gaya belajar visual yang khas, peserta didik dengan pembelajaran auditori belajar lebih baik dalam mengolah informasi melalui mendengarkan.

Peserta didik auditori lebih suka mendengarkan ceramah, berpartisipasi dalam tutorial atau presentasi, cerita dan lelucon untuk memahami informasi. Pada umumnya mereka ingin terlibat dalam dialog informasi internal dan eksternal, seperti membicarakan suatu topik dengan peserta didik lain dan mengungkapkan ide atau informasi kepada orang lain dengan suara lantang. Ketika belajar, mereka menggunakan rekaman untuk mengulang sesi. Selama proses pembelajaran. Mereka merekam catatan pelajaran dan kemudian mendengarkannya. Mereka juga menyukai suasana yang tenang untuk refleksi. Mereka tidak suka belajar, lingkungan sekitar mereka ramai.

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik merupakan peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar yang lebih mudah mengasimilasi informasi dengan mengalaminya secara langsung. Di kelas, mereka menggunakan kelima indera untuk memahami informasi; melakukan perjalanan laboratorium; menggunakan metode "coba-coba"; dan dengarkan dan ingat contoh spesifik dari apa yang terjadi. Umumnya mereka menyukai usaha belajar fisik. Mereka antusias mempelajari tugas-tugas yang dapat menguras energi fisik, bukan hanya duduk dan mendengarkan pelajaran teori. Peserta didik beranggapan bahwa dalam pelajaran teori mereka akan cepat bosan belajar. Saat belajar, mereka membutuhkan alat bantu visual untuk menjelaskan informasi. Dengan bantuan alat peraga, peserta didik dapat dengan mudah menjelaskan isi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi mudah, tentunya gaya belajar yang berbeda tersebut juga harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang berbeda.

Sebagai permasalahan di bidang ini, berdasarkan pengamatan saat PPL 1 peneliti yang praktik mengajar di sekolah ini, guru belum menemukan cara untuk mengakomodir peserta didik dalam pembelajaran yang mempunyai gaya belajar yang berbeda. Selain itu, pengetahuan peneliti tentang kebutuhan belajar peserta didik, termasuk gaya belajar, belum pernah diuji secara menyeluruh. Hal ini mengakibatkan pembelajaran di sekolah ini tetap lebih kepada metodologi dan metode pengajaran yang monoton. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan analisis yang menganalisis kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas III SDN Pedurungan Lor 02.

Menurut modul 2.1 tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak (PGP) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pengajaran yang efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua peserta didik dalam anggota kelas yang beraneka ragam, termasuk cara untuk mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua peserta didik di dalam pembelajaran yang memiliki kebutuhan dan kemampuan beragam yang bisa belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pembelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kecenderungan gaya belajar peserta didik, yang kemudian diarahkan pada pembelajaran yang berdiferensiasi penuh pada setiap mata pelajaran. Peserta didik dapat mengoptimalkan metode pembelajarannya sehingga keberhasilan belajarnya meningkat. Selain itu, pembelajaran yang efektif dan fungsional dilaksanakan. Bagi guru, setelah mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat membantu peserta didik menyediakan dan mengoptimalkan gaya belajarnya dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mengelompokkan sesuai dengan gaya belajarnya saat pembelajaran.

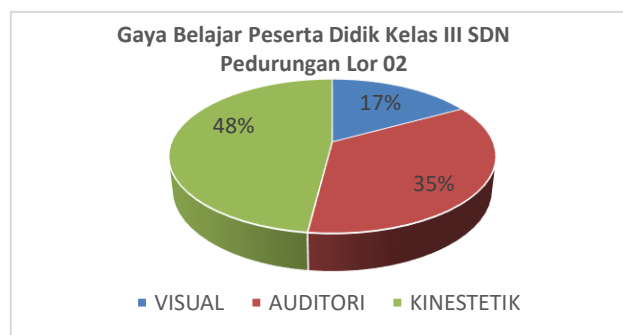
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini hanya mengkaji tiga gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik. Menurut, Wahyuni (2017) menyatakan bahwa “Indikator gaya belajar meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Gaya Belajar

Aspek Gaya Belajar	Indikator
Visual	1. Tidak mampu terganggu dengan keributan
	2. Mudah mengingat dengan melihat
	3. Suka membaca sendiri
	4. Dapat membaca cepat dan tekun
	5. Mengingat asosiasi visual
Auditori	1. Saat bekerja sering menguatkan diri sendiri
	2. Mampu membaca dengan nyaring dan pendengar yang baik
	3. Mampu belajar melalui mendengarkan dan mengingat saat diskusi
	4. Mampu berbicara, mampu berdiskusi, serta menjabarkan sesuatu
	5. Unggul ketika berbicara, namun tidak mampu menulis
Kinestetik	1. Perlahan dalam bicara
	2. Mampu menghafal melalui melihat dan proses berjalannya
	3. Aktif dalam bergerak sehingga tidak betah duduk
	4. Orientasi terhadap fisik dan suka bergerak
	5. Memiliki keinginan untuk melaksanakan banyak hal

Dari indikator di atas, maka dapat disusun lembar observasi berdasarkan teori aspek gaya belajar yang dijabarkan untuk membuat poin-poin pernyataan gaya belajar sesuai dengan aspeknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai gaya belajar berdasarkan tes gaya belajar berkelompok, proporsi gaya belajar III ditunjukkan pada peserta didik Gambar 1.



Gambar 1 Diagram gaya belajar

Berdasarkan diagram gaya belajar 30 peserta didik kelas III SDN Pedurungan Lor 02, dapat diketahui bahwa orientasi belajar peserta didik adalah gaya belajar visual 17%, gaya belajar auditori 35%, paling tinggi adalah gaya belajar kinestetik yaitu 48%. Terlihat dari hasil tersebut bahwa peserta didik tidak terlalu mengandalkan pembelajaran auditori/pengumpulan informasi, terlihat bahwa peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran gaya kinestetik dan visual.



Gambar 2 Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik

Pada gambar diatas adalah salah satu kelompok gaya belajar kinestetik yang sedang aktif dengan cara melakukan sesuatu yang menggantung dan menempel. Mereka sangat antusias dalam pembelajaran karena mereka menyukai proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Gaya belajar hanya bagian dari profil belajar. Studi sederhana ini hanya berfokus pada gaya belajar. Padahal, profil belajar seorang bergantung pada banyak faktor, seperti Bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga dan kekhasan lainnya. Menurut Tomlinson (Hockett, 2018), profil belajar peserta didik adalah pendekatan utama peserta didik dalam belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan lain-lain. Profil pembelajaran bervariasi berdasarkan konteks. Hal ini penting agar peserta didik tidak "dilabeli" berdasarkan profil belajar dan dinilai berdasarkan periode waktu. Ketika peserta didik memiliki kesempatan terus menerus untuk berpikir dan berbicara tentang cara terbaik untuk belajar, mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kebutuhan belajar mereka.

Guru juga lebih sensitif terhadap perbedaan individu peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Marlina (2019) bahwa perbedaan kelas tradisional dengan kelas berdiferensiasi adalah dalam kelas berdiferensiasi guru mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran berdasarkan bakat, minat, dan profil peserta didik belajar. Pembelajaran yang dibedakan adalah cara atau upaya guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson dalam Alhafiz (2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Namun, pembelajaran yang dibedakan tidak berarti bahwa seorang guru harus mengajar 5 gaya berbeda untuk mengajar 30 peserta didik. Itu juga tidak berarti bahwa guru harus menambah jumlah soal untuk peserta didik yang mengerjakan lebih cepat dari yang lain. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus berinovasi dalam pemilihan metode, model dan strategi pembelajaran, agar peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga peran guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. dalam menentukan keberhasilan kelas (Sukendra, 2014).

Selain itu, pembelajaran yang dibedakan tidak berarti bahwa guru harus mengelompokkan peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang pandai atau sebaliknya. Ini juga bukan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Selain itu, pembelajaran yang dibedakan bukanlah pembelajaran yang berantakan, di mana guru kemudian harus membuat beberapa RPP sekaligus, di mana guru harus berlari ke sana-kemari untuk membantu Orang A, B atau C menyelesaikan semua tugas dalam waktu yang bersamaan karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama untuk menerima pengajaran dari gurunya. Begitu pula peserta didik sulit menerima penjelasan yang diberikan guru karena guru tidak cocok menggunakan metode atau strategi untuk menyampaikan pembelajaran di kelas. Sederhananya, pembelajaran yang dibedakan adalah seperangkat keputusan yang masuk akal yang diambil guru berdasarkan kebutuhan peserta didik (Kusuma, & Luthfah, 2020: 11).

Ketika guru tanggap terhadap kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru membedakan pembelajaran dengan menambah, memperluas dan menyesuaikan waktu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Tujuan pembelajaran dibedakan menurut Marlina (2019): 8), yaitu:

1. Membantu semua peserta didik belajar. sosialisasi guru untuk meningkatkan kesadaran akan kemampuan sehingga tujuan pembelajaran peserta didik dapat dicapai oleh semua peserta didik.

2. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. seseorang peserta didik mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan oleh guru. Ketika peserta didik diajar sesuai dengan kemampuannya, maka motivasi belajar peserta didik meningkat.
3. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang dibedakan memperkuat hubungan yang kuat antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik belajar dengan antusias.
4. Membantu peserta didik menjadi mandiri. Jika peserta didik belajar secara mandiri, maka mereka akan terbiasa dan menghargai keserbagunaan potensi diri mereka.
5. Meningkatkan kepuasan guru. Ketika guru menerapkan pembelajaran yang berbeda, guru menghadapi tantangan untuk mengembangkan keterampilan mengajarnya dengan cara yang memungkinkan guru menjadi kreatif.

Di kelas yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus berpikir bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan berbeda. Guru harus aktif dalam menemukan dan merencanakan berbagai cara untuk mengungkapkan bagaimana peserta didik dapat belajar.

Selain itu, dalam kelas pembelajaran yang dibedakan, terdapat keleluasaan dalam membentuk kelompok dimana peserta didik yang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu bergabung dan berkolaborasi dengan teman-temannya yang lain. Peserta didik yang kuat di satu bidang belum tentu sama kuatnya di bidang lain. Misalnya, seorang peserta didik mungkin kuat dalam membaca, belum tentu menulis, mereka mungkin mengeja atau menulis kalimat dengan benar, atau mungkin juga lemah dalam aritmatika, dll. Dalam kelompok fleksibel ini, guru memahami bahwa beberapa peserta didik dapat menyelesaikan tugas baru tetapi bekerja dengan lambat dan kemudian menerima penjelasan untuk mempercepat pekerjaan sementara yang lain belajar tetapi melakukannya dengan lambat. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kelompok selalu berubah sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran yang dibedakan juga mensyaratkan kondisi internal dan eksternal peserta didik terus berubah, memberi peserta didik informasi tentang seluruh ruang solusi (Gray, 2020).

Tomlinson pada Modul di LMS PPG Prajabatan (2022) menyampaikan bahwa kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi paling tidak mempunyai 3 aspek, yaitu :

1. Kesiapan belajar peserta didik, lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai.
2. Minat peserta didik dalam pembelajaran.
3. Profil peserta didik, dimana gaya belajar adalah bagian dari profil peserta didik tersebut.

Jika strategi diferensiasi memiliki empat komponen yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk dan lingkungan belajar, yang juga memiliki dampak yang cukup kuat terhadap keberhasilan belajar. Perbedaan komponen pembelajaran menurut Marlina (2019:10-11) ada empat (4), yaitu: Isi, Proses, Produk dan Lingkungan Belajar

1. Isi meliputi apa yang dipelajari peserta didik. Isinya terkait dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik dan kecacatan/cedera mereka. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi kehidupan dan kemampuan peserta didik. Secara umum, guru tidak dapat mengarahkan konten kurikulum tertentu (yang tidak semua anak mengerti) berdasarkan gaya belajar peserta didik dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kecacatan mereka.
2. Proses, yakni bagaimana peserta didik memproses ide dan informasi. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi itu merupakan bagian dari apa yang mendorong pilihan belajar peserta didik. Karena banyaknya perbedaan dalam gaya dan pilihan belajar peserta didik, instruksi harus dimodifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda secara tepat.
3. Sebuah produk tentang bagaimana peserta didik mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Dengan bantuan produk pembelajaran, guru dapat menilai materi yang dikuasai peserta didik dan menawarkan materi selanjutnya. Gaya belajar peserta didik juga menentukan hasil belajar yang dipaparkan kepada guru.
4. Lingkungan belajar adalah bagaimana peserta didik bekerja dan mengalami belajar.

Pembelajaran yang berdiferensiasi dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal karena produk yang dihasilkan disesuaikan dengan minatnya. Produk yang dihasilkan dapat disajikan dalam bentuk artikel, lagu, puisi, infografis, poster, presentasi video, video animasi atau bentuk lainnya, tergantung dari kemampuan dan minat masing-masing kelompok. Peserta didik dapat memilih cara menunjukkan pemahaman berdasarkan preferensi mereka, Misalnya a) Peserta didik yang gemar menggambar membuat produk berupa informasi grafis/poster/klip; b) peserta didik yang gemar menyanyi membuat produk berupa lagu; c) mahasiswa didik yang gemar melakukan praktek pembuatan produk berupa video presentasi/video animasi; dan d) mahasiswa didik yang ingin menulis produksi berupa artikel/puisi.

Dengan kegiatan belajar yang berbeda, semua kebutuhan mereka terpenuhi sesuai dengan minat atau profil belajar mereka. Ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa dalam pembelajaran yang dibedakan, metode pelatihan dirancang untuk mendorong pengorganisasian diri peserta pelatihan (Gray, 2020). Pertimbangan yang cermat tentang kekuatan dan kebutuhan belajar mereka adalah inti dari pembelajaran yang berbeda. Profil pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran yang berdiferensiasi membutuhkan perhatian dan tindakan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Guru pembelajaran yang berbeda harus mampu mengembangkan metode pembelajaran untuk memperoleh, mengontrol, menerapkan dan mentransfer pengetahuan yang diperlukan. Peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, baik dirinya sendiri maupun berkelompok. Menurut Suryosubroto dalam Alhafiz (2022) Aktivitas peserta didik dapat dilihat: (1) melakukan sesuatu untuk memahami suatu bahasan pokok dengan keyakinan penuh; (2) mempelajari, memahami dan menemukan sendiri bagaimana menyesuaikan situasi pengetahuan; (3) rasakan sendiri apa tugas yang diberikan oleh guru; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencoba sendiri beberapa konsep; (6) mengkomunikasikan hasil pemikiran, penemuan, dan penghayatan secara lisan atau visual. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berbeda tergantung pada peran guru dalam mengarahkan pembelajaran.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang berdiferensiasi dengan cara membimbing potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga penting untuk menunjukkan peranannya dalam mendukung peserta didik. Peran penting lainnya adalah guru dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang mempromosikan kesejahteraan ekosistem pendidikan sekolah. Sebagai pemimpin peserta didik, guru menjadi pemimpin yang menitikberatkan pada bagian-bagian pembelajaran seperti:

Kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, komunitas sekolah, dan lain - lain. Kesejahteraan sendiri mengacu pada kondisi yang sudah menguntungkan bagi peserta didik, dan guru juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. kepentingan mereka sebaik mungkin. Ini sesuai dengan nilai dan peran guru yang mendukung peserta didik. Berpihak pada peserta didik berarti guru selalu mengutamakan kemaslahatan perkembangan peserta didik sebagai titik acuan utama. Semua keputusan yang diambil guru berdasarkan pada pembelajaran peserta didik terlebih dahulu, bukan pada dirinya sendiri, semua yang Anda lakukan harus fokus pada perkembangan peserta didik, bukan pada kepuasan guru atau kepentingan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian saat PPL 1 di SDN Pedurungan Lor 02 terkait gaya belajar peserta didik, maka peserta didik mempunyai kecenderungan gaya belajar yang bervariasi. Kecenderungan gaya belajar siswa SDN Pedurungan Lor 02 adalah secara kinestetik sebesar 48%, gaya belajar auditori sebesar 35% , dan gaya belajar visual sebesar 17%. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang akan mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang beragam sehingga terciptanya pembelajaran yang memudahkan peserta didik lebih memahami materi dengan caranya.

Oleh karena itu fungsi utama dari pengelompokan gaya belajar adalah dapat menerapkan pengelompokan pada pembelajaran berdiferensiasi dimana kita sebagai guru dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gray, R. (2020). Membandingkan kendala yang dipimpin pendekatan, pembelajaran diferensial dan instruksi preskriptif untuk melatih pukulan lapangan berlawanan dalam bisbol. *Psikologi Olahraga & Latihan* 51 (2020) 101797 <https://doi.org/10.1016/j.psychsport>.
- Marlina, (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Universitas Negeri Padang.
- Creswell, J. (2013). Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukendra, I.K. (2014). Strategi Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan LKS Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Denpasar Pelajaran Tahun 2014/2015. Tersedia [Online]: <https://core.ac.uk/download/pdf/226298413.pdf> Diakses tanggal 25 September 2021
- Suryosubroto, B. (1996). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tomlinson, C.A. (2000). Diferensiasi Instruksi di Kelas Dasar. Intisari ERIC. ERIC Clearinghouse untuk Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini .
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913-1922.
- LMS Modul 2.1 PGP (2020). <https://bantuan.simpkb.id/books/simlms-pgpinstruktur/ch01/1-1-cara-akses-lms.html>
- LMS PPG Prajabatan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi (2022). <https://lms13-pgpprajab.simpkb.id/course/view.php?id=310>